

## [Pernyataan Imam Besar Al Azhar Terkait Teror di Selandia Baru](#)

Ditulis oleh Mukhammad Lutfi pada Sabtu, 16 Maret 2019



**Saya turut beresedih dan berbelasungkawa yang mendalam akan berita serangan teroris yang menargetkan para jamaah yang beribadah dengan damai di dua masjid di Christchurch, Selandia Baru, selama waktu sholat Jumat, yang meninggalkan**

**sekitar 50 korban dan sejumlah orang yang terluka, termasuk banyak anak-anak dan perempuan.**

Pembantaian yang mengerikan ini harus menjadi keprihatinan bagi hati nurani semua orang di seluruh dunia. Ini melibatkan pelanggaran terhadap kesucian hidup manusia yang sempurna, dan pengambilan hidup orang-orang tak berdosa yang tidak dapat diganggu gugat yang berdoa kepada Tuhan dalam penghormatan dan kepastian.

Pembantaian “tercela, teroris” ini, yang ingin direkam dan disiarkan langsung oleh pelakunya ke seluruh dunia, tidak jauh berbeda dari video mengerikan pemenggalan kepala yang dilakukan oleh geng-geng ISIS yang kriminal.

Mereka adalah dua cabang dari pohon yang sama, yang disiram dengan kebencian, kekerasan dan ekstremisme; sementara toleransi dan kemanusiaan telah hilang dari hati para pelakunya.

Mereka tidak akan begitu brutal dengan cara yang menghebohkan ini jika bukan karena perhitungan politik dan ras yang sempit yang menutup mata terhadap kejahatan mereka dan memungkinkan mereka untuk menyebar dan menjadi brutal.

**Baca juga:**

- [Siapa Sosok Grand Syekh Al-Azhar yang Kharismatik Itu?](#)
- [Asal-Usul Kedudukan Grand Syekh Al-Azhar](#)
- [Naskah Lengkap Pidato M. Quraish Shihab di Depan Pemimpin Agama-Agama](#)

Baca juga: Nusantara Berkurban Laporkan Penerimaan dan Penyaluran Hewan Kurban

Mungkin setelah semua ini terbukti dan motif kejahatan ini terungkap, mereka yang selama ini terus mengaitkan terorisme dengan Islam dan muslim akan berhenti mengulangi kebohongan ini, dengan semua rasa sakit dan keganasan yang ada, mana mungkin ini dirancang oleh orang yang akalnyanya sehat, terlebih orang Islam atau muslim.

Sebaliknya, perilaku ini dimunculkan oleh pikiran biadab dan keji, yang motifnya tidak diketahui; juga keyakinannya yang menyimpang yang mendorongnya untuk melakukan kejahatan keji ini.

Namun, kita –kaum Muslim, dan terlepas dari tragedi yang menghebohkan kita tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun untuk mengutuk agama Kristen atau Kristus, meskipun pembunuh berdosa ini mengklaim sebagai orang yang percaya pada agama Kristen.

Karena kami merasakan perbedaan besar antara toleransi beragama dan keberagaman, di satu sisi pelaku telah memanipulasi agama, dari para pedagang di bidang politik dan senjata, di sisi lain. Demikian juga, kita tidak dapat memahami bagaimana ada perbedaan antara tindakan teroris yang dilakukan oleh orang yang berafiliasi dengan Islam, dan dalam hal ini terorisme langsung diperhitungkan pada Islam dan kaum muslim, dan tindakan teroris yang dilakukan oleh pengikut agama lain, dan dalam hal ini pelaku langsung digambarkan sebagai ekstrimis sayap kanan.

Baca juga: [Hikayat Soetedja, Wajah Muram Dunia Musik Indonesia](#)

Kami tidak mengerti bagaimana yang terakhir ini tidak digambarkan sebagai tindakan teroris, tetapi hanya dikatakan sebagai: kejahatan!

Saya bertanya-tanya: apa arti “ekstrimisme sayap kanan”? Mengapa umat Islam sendiri membayar harga yang disebut “ekstremisme sayap kanan” dan apa yang disebut ekstremisme Islam, melalui penumpahan darah mereka dan hilangnya tanah mereka? Bukankah sudah saatnya orang-orang di timur dan barat berhenti mengulangi kebohongan “terorisme Islam”?

Fenomena Islamofobia dan xenophobia –kecenderungan permusuhan rasial, terhadap orang asing dan migran di Barat belum mendapat perhatian yang cukup, meskipun mereka dalam banyak kasus mengubahnya menjadi tindakan kekerasan dan kebencian yang laten, yang mengharuskan adanya tindakan cepat dan efektif untuk mengatasinya dan mengepung mereka serta mengangkat setiap dalih politik atau agama untuk pemiliknya.

Maka dari itu kita harus mempromosikan nilai-nilai toleransi, koeksistensi dan integrasi positif berdasarkan kesetaraan hak dan kewajiban, dan penghormatan terhadap privasi agama dan budaya.

Yang tak kalah penting pada momen berduka ini adalah untuk mengingat kembali apa yang dinyatakan dalam “Document of Human Fraternity” yang ditandatangani oleh Al-Azhar dan Vatikan, Februari lalu. Ini menekankan perlunya “kepatuhan pada nilai-nilai

moral dan ajaran agama yang jujur” untuk “menghadapi kecenderungan individualistis, egois dan saling bertentangan, dan memerangi radikalisme dan ekstremisme buta dalam segala bentuk dan ekspresi.”

Baca juga: Prof. Dr. Yunahar Ilyas, Ulama Muhammadiyah Wafat di Usia 63 Tahun

Ini juga menegaskan bahwa “terorisme menyedihkan dan mengancam keamanan orang, baik mereka di Timur atau Barat, Utara atau Selatan, dan menyebarkan kepanikan, teror dan pesimisme.

Ini bukan akibat agama, bahkan ketika teroris melegitimasi. Ini lebih merupakan hasil dari akumulasi salah tafsir teks-teks agama dan kebijakan yang menyebabkan kelaparan, kemiskinan, ketidakadilan, penindasan, dan sombong. ”

Belasungkawa yang mendalam saya sampaikan kepada keluarga dan teman-teman para korban, kepada semua Muslim di dunia, dan kepada orang-orang yang memiliki hati nurani.

Saya memohon kepada Allah Swt untuk menghujani yang telah meninggal dengan belas kasihan dan memberikan pemulihan yang cepat bagi yang terluka. Saya juga meminta Allah untuk memberikan ketenangan dan kepastian bagi hati mereka yang takut dengan kejahatan keji ini.

Tulisan ini diterjemahkan dari [?????? ??????](#)